

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAMS GAMES  
TOURNAMENT*) MATERI BANGUN RUANG KUBUS DAN  
BALOK DI KELAS V A SD NEGERI 002 RANTAU PULUNG**

**Maryoto**

Guru SDN 002 Rantau Pulung

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) pada pelajaran Matematika materi bangun ruang kubus dan balok tahun pembelajaran 2013/2014. Usaha yang dilakukan tersebut adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) yang merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan kelas yang menuntut siswa untuk mampu mengembangkan potensi diri siswa terutama dalam bekerjasama dalam kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN 002 Rantau Pulung yang berjumlah 20 siswa dengan materi yang diajarkan adalah Volume bangun ruang kubus dan balok. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Nilai hasil belajar diperoleh dengan menganalisis data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes hasil belajar tiap siklus. Dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami kenaikan nilai rata-rata kelas 32,92 %, dengan ketuntasan belajar 100 %. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament), hasil belajar siswa matematika materi bangun ruang kubus dan balok di kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung mengalami peningkatan.*

**Kata kunci:** *Teams Games Tournament (TGT), Matematika, Bangun Ruang Kubus dan Balok*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh banyaknya unsur yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran dapat juga dikemas sebagai suatu kegiatan kerja sama (*cooperative effort*). Dalam tim siswa bekerjasama untuk mengkonstruksi suatu hasil kerja sama. Dalam kerjasama siswa biasanya merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi (Udin S, 2007)

Matematika merupakan bidang studi yang harus dipelajari oleh seluruh siswa dari SD hingga perguruan tinggi dan merupakan salah satu ilmu dasar (*basic science*) atau ilmu murni yang kini telah berkembang pesat baik sub pokok bahasan maupun kegunaannya. Dengan mempelajari matematika siswa diharapkan dapat mengembangkan pola pikir logis, rasional, sistematis, dan kritis. Dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SD mengatakan matematika sukar dan menjemukan sehingga kurang berminat dalam mempelajarinya yang berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar yang diperolehnya.. Hal ini juga terjadi di kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung rata-rata kelas hanya 59,84 dan siswa yang tidak mencapai KKM ada 10 siswa, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70, artinya ada 10 siswa yang mendapat nilai dibawah 70, meskipun ada juga beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang memuaskan, oleh karena itu perlu dikaji apa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya materi volume kubus dan balok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: *pertama* metode pembelajaran secara klasikal, yaitu pembelajaran dimana guru mendominasi semua kegiatan pembelajaran sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja (pasif), *kedua* metode pembelajaran kurang bervariasi maksudnya metode yang digunakan hanya satu umumnya yaitu ceramah dan drill soal, *ketiga* motivasi belajar siswa kurang, artinya dorongan untuk belajar yang timbul dari dalam diri siswa kurang dan yang terakhir pemanfaatan waktu belajar kurang efisien. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu diupayakan supaya siswa tertarik pada matematika dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan ketertarikan

siswa pada proses pembelajaran matematika khususnya materi volume bangun ruang kubus dan balok diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi dan terlibat secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *TGT (Teams Games Tournament)*. Model pembelajaran tipe *TGT*, dapat melibatkan aktivitas seluruh siswa, sehingga memungkinkan siswa lebih nyaman dalam belajar, bersaing dalam kompetisi (*tournament*) secara sehat, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan saling bekerjasama. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada pembelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok di SD Negeri 002 Rantau Pulung.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Karakteristik Anak SD**

Mulyani Sumantri ( 2007 ) menyatakan ada empat karakteristik anak SD: (1) Senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. (2) Senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak dapat berpindah atau bergerak. (3) Senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok. (4) Senang merasakan atau melakukan/memeragakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

### **Modalitas Belajar**

M. Said (2008) Modalitas belajar adalah cara termudah untuk menyerap informasi, berkomunikasi dan berinteraksi. Modalitas ini digunakan untuk memanfaatkan gaya belajar. Gaya belajar siswa ada tiga,

yaitu: (1) Visual. Pelajar memahami materi pelajaran dengan visual seperti catatan, gambar, tabel, diagram, grafik, peta pikiran. (2) Auditorial. Pelajar mudah memahami materi dengan menjawab atau mendengarkan cerita, lagu, syair. (3) Kinestetik. Pelajar lebih mudah memahami materi pelajaran dengan penerapan, dramatisasi dan gerak.

### **Model Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*)**

Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Ada lima komponen utama TGT yaitu: (1) Penyajian kelas. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok. (2) Kelompok (*team*). Kelompok terdiri dari 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. (3) Game. Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan untuk turnamen mingguan. (4) Turnamen. Turnamen dilakukan dilakukan setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. (5) Team recognize (*penghargaan kelompok*). Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Aturan permainan dalam TGT sebagai berikut: (1) Siswa dibagi dalam kelompok dan masing-masing siswa memposisikan duduknya

dengan menghadap meja *tournament*. (2) Guru menyediakan kartu soal, kartu jawaban soal, kartu nomor, kartu nilai, dan lembar penilaian pada masing-masing meja *tournament*. (3) Setiap kelompok mengirimkan 1 orang wakilnya untuk mengikuti *tournament*, tiap wakil kelompok mengambil kartu nomor (4) Siswa yang memperoleh angka tertinggi bertugas sebagai pembaca 1, tertinggi kedua menjadi penantang 1, tertinggi ketiga menjadi penantang 2, dan angka terendah menjadi pembaca 2. (5) Pembaca 1 mengambil kartu soal, membaca dan menjawab soal tersebut. Apabila anggota kelompok ada yang tidak setuju dengan jawaban pembaca 1, maka penantang 1 diberi hak untuk menjawab, jika jawaban penantang 1 juga tidak disetujui, maka penantang 2 berhak menjawab. (6) Pembaca 2 membacakan kunci jawaban. (7) Siswa yang menjawab dengan benar akan mendapat sebuah kartu nilai. Apabila terdapat siswa yang sama dalam menjawab, maka yang berhak mendapat kartu nilai adalah penantang yang pertama kali menjawab benar. (8) Untuk soal selanjutnya, posisi pembaca 1 ditempati penantang 1, posisi penantang 1 ditempati penantang 2, posisi penantang 2 ditempati pembaca 2, dan posisi pembaca 2 ditempati pembaca 1. Setiap pergantian nomor soal posisi tempat duduk berpindah searah jarum jam. (9) *Tournament* selesai apabila waktu ataupun seluruh kartu soal telah diambil.

### **Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT**

Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT adalah: (1) Siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menentukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain. (2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. (3) Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. (4) Merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu. (5) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.

### **Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT**

Disamping keunggulan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki keterbatasan diantaranya : (1) Untuk memahami dan

mengerti filosofis model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa membutuhkan waktu lebih banyak, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami model pembelajaran ini. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok. (2) Ciri utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah bahwa siswa saling membelajarkan, oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa jadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. (3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan prestasi individu siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat, Waktu, dan Subyek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V A SDN 002 Rantau Pulung, kecamatan Rantau Pulung, kabupaten Kutai Timur. Sekolah Dasar Negeri 002 Rantau Pulung adalah sekolah tempat penulis mengajar.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V A SDN 002 Rantau Pulung semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Februari tahun 2014.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VA SDN 002 Rantau Pulung semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014. Jumlah siswa kelas V A ada 20 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

### **Prosedur Penelitian**

#### **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan peneliti bersama-sama teman sejawat merencanakan perbaikan pembelajaran, dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran : (1) Membuat skenario pembelajaran dengan

berpedoman pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT. (2) Membuat LKS yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok (3) Membuat lembar observasi siswa dan guru untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran didalam kelas ketika model pembelajaran tersebut diaplikasikan. (4) Membuat pertanyaan untuk tournament. (5) Membuat alat tes individu berupa soal uraian.

### **Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat, yaitu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu : (1) Membagi siswa dalam 4 kelompok (2) Menyampaikan materi pembelajaran (3) Melaksanakan games/ tournament (4) Guru memberikan evaluasi/test (5) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan (6) Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama (7) Melakukan pengamatan atau observasi.

### **Pengamatan**

Dalam tahap ini dilaksanakan proses observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

### **Refleksi**

Hasil yang didapat dari tahap observasi dikumpulkan dan dievaluasi serta dianalisis. Dalam tahap refleksi, peneliti juga melaksanakan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan sekaligus kelebihan dari implementasi tindakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

### **Instrument Penelitian**

Instrument penelitian yang digunakan yaitu: (1) Lembar pengamatan untuk guru yang berisi tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat. (2) Lembar pengamatan untuk siswa yang berisi tentang peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan perubahan terjadi terhadap peningkatan pemahaman terhadap pelajaran. (3) Lembar Kegiatan Siswa ( LKS ) untuk memandu siswa dalam kerja kelompok. (4) Soal tournament untuk mengetahui efektifitas kerja kelompok dan mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam kerja kelompok. (5) Soal test akhir yang dilakukan pada tiap akhir pertemuan, untuk mengetahui

kemajuan belajar siswa secara individu. (6) Jurnal guru yang berisi tentang perubahan yang terjadi didalam tindakan kelas

### **Pengolahan Data**

Tehnik pengolahan data diperoleh dari tehnik observasi dan tehnik tes/penilaian tertulis. Pada tahap observasi, guru pengajar sebagai peneliti melakukan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Untuk mengobservasi hasil belajar siswa menggunakan panduan belajar, turnamen, dan tes hasil belajar setiap akhir siklus. Sedangkan untuk mengobservasi guru pengajar dan siswa di dalam kelas, dilakukan oleh observer (teman sejawat/guru kelas V C)

Penilaian tertulis dilakukan dimana guru mengajukan butir-butir pertanyaan atau soal dilakukan secara tertulis dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik dilakukan secara tertulis pula .

Bentuk penilaian uraian (*subjective test*) guru yang menggunakan alat tes yang berbentuk *subjective test*, dalam membuat soal sekaligus dengan kunci jawaban disertai dengan pedoman jawaban dan pedoman penskorannya. Pedoman jawaban betul atas soal-soal yang telah disusun digunakan sebagai patokan dalam pemeriksaan lembar jawaban tes uraian. Pemeriksaan hasil tes uraian dengan jalan membandingkan antara lembar jawaban dengan kunci jawaban.

### **Analisis Data**

Tehnik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini bersifat deskriptif kualitatif, yang hanya memaparkan data melalui observasi selama tindakan pembelajaran, pemberian soal-soal sebagai latihan dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk tabel dan persentase dalam setiap siklus.

Pada tahap reduksi data, peneliti bersama teman sejawat berkolaborasi untuk melakukan seleksi terhadap peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Analisis yang dilakukan meliputi: rata-rata dan persentase.

### Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X1 + X2 + X3 + \dots + Xi}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata akhir belajar siswa pada setiap siklus

n = banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n Xi$  = jumlah skor seluruh siswa

### Persentase (%)

Persentase digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan : a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

### Indikator Keberhasilan Tindakan Kelas

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian ini berhasil yaitu dengan meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan terjadinya peningkatan rata-rata hasil tes untuk setiap siklus secara kualitas maupun kuantitas.

**Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar**

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq N \leq 100$	A	Sangat Baik
$70 \leq N < 80$	B	Baik
$60 \leq N < 70$	C	Cukup
$50 \leq N < 60$	D	Kurang
$0 \leq N < 50$	E	Sangat Kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Paparan Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi yang disajikan pada siklus I adalah Ciri-ciri kubus dan balok, menurunkan dan menggunakan rumus bangun ruang kubus dan balok, menghitung volume kubus dan balok menggunakan rumus. Siklus I dilaksanakan dalam 9 jam pelajaran dalam 3 pertemuan, pertemuan pertama Rabu, 6 Nopember 2013 ( 3 jp ), pertemuan kedua Kamis 7 Nopember 2013 ( 3 jp ) dan pertemuan ke 3 pada Selasa 12 Nopember 2013.

Peningkatan aktifitas siswa dan guru berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 13 siswa. Sedangkan nilai kurang dari 70 sebanyak 7 siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada awal siklus I yaitu 59,84 menjadi 66,50. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus I**

No	Aktivitas yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Mendengarkan dengan aktif	2	50,00	Cukup
2	Berdiskusi dengan teman	2	50,00	Cukup
3	Bertanya kepada guru	2	50,00	Cukup
4	Berani mengungkapkan pendapat	2	50,00	Cukup
5	Menghargai pendapat teman	2	50,00	Cukup
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	2	50,00	Cukup
7	Motivasi belajar siswa	2	50,00	Cukup
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>		<b>Cukup</b>

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik

Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik, dan (d) 23 - 28 = sangat baik

**Tabel 3. Pengamatan Aktifitas Guru Siklus I**

No	Aktivitas guru yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Melakukan perencanaan pembelajaran	3	75,00	Baik
2	Memotivasi siswa	3	75,00	Baik
3	Menjelaskan materi	3	75,00	Baik
4	Membimbing keterampilan belajar model TGT	2	50,00	Cukup
5	Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	75,00	Baik
6	Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	75,00	Baik
7	Sikap guru selama pembelajaran	3	75,00	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>		<b>Baik</b>

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik

Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik, dan (d) 23 - 28 = sangat baik

**Tabel 4. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	S X F	Keterangan
1	100	-	-	-	Rata-rata kelas 66,50 Dibawah KKM 7 siswa
2	95	-	-	-	
3	90	-	-	-	
4	85	-	-	-	
5	80	4	20	320	
6	75	1	5	75	
7	70	8	40	560	
8	65	-	-	-	
9	60	3	15	180	
10	55	1	5	55	
11	50	2	10	100	
12	45	-	-	-	
13	40	1	5	40	
14	35	-	-	-	
15	30	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>1.330</b>	

### **Refleksi dan Perencanaan Ulang**

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus I ini adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa mulai dapat membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa memperoleh skor 14 dengan kategori cukup. (2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas guru memperoleh skor 20 dengan kategori baik. (3) Meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar siswa dari rata-rata 59,84 pada awal siklus I menjadi 66,50 pada akhir siklus I

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dibuat perencanaan tindakan pembelajaran sebagai berikut: (1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran. (2) Lebih intensif dalam memberikan bantuan pada kelompok yang masih mengalami kesulitan. (3) Pemberian materi pembelajaran lebih terstruktur agar lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa. (4) Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe TGT yang lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa. (5) Penggunaan waktu yang lebih efektif dan efisien. (6) Siswa yang lambat dalam belajar mendapatkan perhatian khusus agar dapat mencapai KKM yang ditentukan.

### **Paparan Hasil Penelitian Siklus II**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Materi yang disajikan pada siklus II adalah: Menggunakan rumus volume kubus dan balok dalam pemecahan masalah, Siklus II dilaksanakan dalam 9 jam pelajaran pada 3 pertemuan, pertemuan pertama Kamis, 24 Nopember 2013 ( 3 jp ), pertemuan kedua Senin, 18 Nopember 2013 ( 3 jp ) dan pertemuan ke 3 pada Selasa 19 Nopember 2013.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas siswa dan guru yang memberikan dampak yang cukup signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 7 siswa sedangkan pada siklus II

seluruh siswa sudah mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 66,50, meningkat menjadi 81,00. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No	Aktivitas yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Mendengarkan dengan aktif	4	100,00	Sangat baik
2	Berdiskusi dengan teman	4	100,00	Sangat baik
3	Bertanya kepada guru	4	100,00	Sangat baik
4	Berani mengungkapkan pendapat	3	75,00	baik
5	Menghargai pendapat teman	4	100,00	Sangat baik
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	4	100,00	Sangat baik
7	Motivasi belajar siswa	4	100,00	Sangat baik
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>Sangat baik</b>	

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik  
 Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik, dan (d) 23 - 28 = sangat baik.

**Tabel 6. Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aktivitas guru yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Melakukan perencanaan pembelajaran	4	100,00	Sangat baik
2	Memotivasi siswa	4	100,00	Sangat baik
3	Menjelaskan materi	3	75,00	baik
4	Membimbing keterampilan belajar model TGT	3	75,00	baik
5	Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	100,00	Sangat baik
6	Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	4	100,00	Sangat baik
7	Sikap guru selama pembelajaran	3	75,00	baik
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>Sangat baik</b>	

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik  
Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik,  
dan (d) 23 - 28 = sangat baik.

**Tabel 7. Distribusi hasil belajar siswa siklus II**

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	S X F	Keterangan
1	100	3	15	300	Rata-rata Kelas 81,00 dibawah KKM 0
2	95	1	5	95	
3	90	2	10	180	
4	85	-	-	-	
5	80	6	30	480	
6	75	1	5	75	
7	70	7	35	490	
8	65	-	-	-	
9	60	-	-	-	
10	55	-	-	-	
11	50	-	-	-	
12	45	-	-	-	
13	40	-	-	-	
14	35	-	-	-	
15	30	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>1.620</b>	

Melihat dari hasil pengamatan baik aktifitas siswa dan aktivitas guru pada siklus II , dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil awal penelitian sampai dengan akhir penelitian pada siklus II.

Hal yang sama terjadi pada hasil belajar siswa, pada akhir siklus II dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang baik pada hasil belajar siswa. Dari nilai rata-rata kelas pertemuan awal siklus 59,84 menjadi 66,50 pada siklus I dan dapat meningkat menjadi 81,00 pada akhir siklus II.

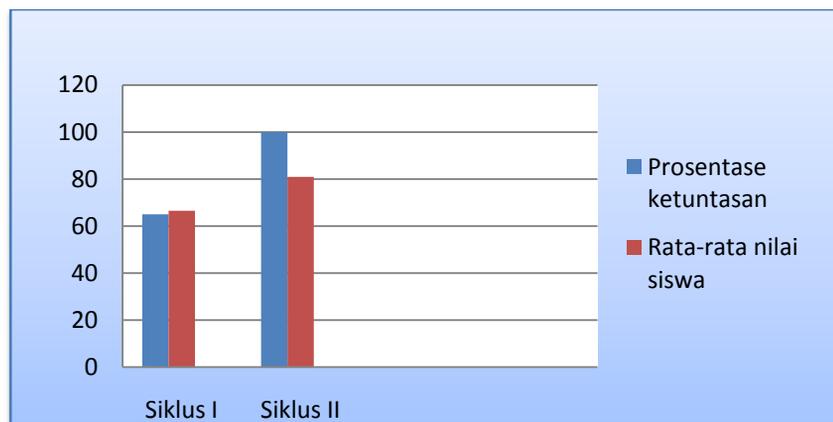
Untuk itu peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini sudah cukup dan tidak perlu lagi dilakukan penelitian selanjutnya pada siklus III.

### Pembahasan

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I rata-rata 66,50 dengan ketuntasan 65 % menjadi rata-rata 81,00 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II, demikian juga pada aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II.

**Tabel 8. Perbandingan hasil belajar siswa**

	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Prosentase ketuntasan	65 %	100%	cukup
Rata-rata hasil belajar siswa	66,50	81,00	Sangat baik



**Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V A SDN 002 Rantau Pulung mata pelajaran matematika materi bangun ruang maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa dan seluruh aktivitas proses belajar mengajar di kelas. (2) Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya saling membantu antar anggota kelompok dalam usaha

memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. (3) Melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk siswa, diharapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan keaktifan dan nilai hasil belajar siswa. (2) Guru sebaiknya mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini pada mata pelajaran dan kelas lainnya. (3) Untuk sekolah, diharapkan mengembangkan dan memajukan pendidikan dan kemampuan pada diri guru, sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran dapat efektif dan berhasil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitah W, Sri, dkk (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Said, M, dkk (2007). *Kiat Mengajar dengan Quantum Teaching*. Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam
- Sumantri, Mulyani dan Nana Saodah (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wardani, IGAK, dkk (2007). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

**PEBINAAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP  
KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN  
METODE DISKUSI TERPROGRAM DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN JIGSAWDI SDN 017 KECAMATAN  
PENAJAM TAHUN 2016**

**Jumio**

Pengawas SD Kecamatan Penajam Kab.Penajam Paser Utara

**Abstrak**

*Harapan belajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 017 Kec. Penajam adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, profesional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada semua guru dalam melaksanakan proses kegiatan proses belajar mengajar di kelas.*

**Kata kunci:** *Pembinaan Kemampuan Guru, Diskusi Terprogram*

**PENDAHULUAN**

Belajar di sekolah dasar bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi merupakan mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab

(H.A.R Tilaar (2001). Pendidikan dasar mendapat peluang secara desentralistik untuk penyajian bahan ajar sebagai bahan pembelajaran secara konkret, sehingga proses pengasahan penalaran dapat terjadi secara wajar dan dapat mendukung tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, dialami, dan dihayati oleh peserta didik. Harapan belajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik bilamana didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam sesuai Peraturan Menteri nomor 16 tahun 2007 harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, professional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam mampu mengimplementasikan empat kompetensi agar menjadi guru yang profesional. Untuk menjadi guru profesional diperlukan dukungan moral melalui pembinaan/supervisi akademik atau supervisi manajerial dari Kepala Sekolah, maupun Pengawas Sekolah (Suharsimi Arikunto,2000). Penulis sebagai Pengawas Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan, penilaian, dan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam yang menjadi tanggung jawabnya.

Selama penulis melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pengawas sekolah merasa perlu mencermati metode pembelajaran yang digunakan guru. Ternyata metode yang sering digunakan yaitu metode-metode kurang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif dan suasana kelas kurang menyenangkan bagi peserta didik. Untuk membawa perubahan dalam proses pembelajaran yang kooperatif, Salah satu metode pembelajaran di atas diteliti oleh penulis dengan harapan dapat membuat suasana belajar lebih berapresiatif atau kolaboratif.

## KAJIAN PUSTAKA

Guru sebagai agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi pedagogik, dan kemampuan professional. Tidak semua guru memiliki kompetensi di atas, sehingga memerlukan bantuan pihak lain yang terkait langsung maupun tidak langsung. Salah satunya pihak lain yang terkait adalah pengawas sekolah pembina yang juga ikut bertanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran.

Pembinaan untuk mengembangkan pembelajaran yang *cooperative learning*, seperti: pendekatan pembelajaran model jigsaw.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 017, kelas VIA Kecamatan Penajam tahun pembelajaran 2016/2017.

### Pelaksanaan Tindakan

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dan siklus 2 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh peneliti.

Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kepengawasan dapat dilihat sebagai berikut: (1) Siklus I, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan refisi. (2) Siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw yang dilakukan guru matematika di kelas VIA pada siklus ke-1 telah dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 19 Agustus 2016 di kelas VIA dengan jumlah peserta didik 32 orang. Dari jumlah peserta didik 32 orang yang hadir dibagi menjadi 6 kelompok, yang terdiri 2 kelompok beranggotakan 6 orang dan 4 kelompok, setiap kelompok 5 orang. Peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian bertindak sebagai pengawas sekolah pembina di Sekolah Dasar binaan. Penelitian dimulai pada saat guru mengajar matematika menyusun silabus,

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sampai pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus I**

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	90,63
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	4
3	Jumlah siswa yang tuntas	28
4	Jumlah siswa kelas VI	32
5	Prosentasi ketuntasan belajar	90,63 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 90,63 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 90,63 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas VI yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 28 siswa dari 32 siswa kelas VI telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 75$  yaitu nilai rata-rata kelas 90,63 atau sebesar 90,63 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75 %. Ternyata pada siklus pertama setelah dipraktekkan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

### **Refleksi dari hasil penelitian**

Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi data dari observasi (pengamatan) seperti berikut: (1) Pengelolaan waktu terkelola cukup baik. (2) Pengelolaan kelas cukup baik. (3) Peserta didik cukup aktif. (4) Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik. (5) Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### Refisi hasil penelitian

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 ditemukan sedikit kekurangan, dengan demikian perlu revisi pada proses pembelajaran siklus berikutnya dengan harapan: (1) Guru dalam pengelolaan waktu yang cukup baik menjadi lebih baik. (2) Guru dalam pengelolaan kelas yang cukup baik menjadi lebih baik. (3) Peserta didik yang cukup aktif menjadi lebih aktif. (4) Keterampilan guru untuk motivasi terhadap peserta didik cukup baik, menjadi lebih baik.

### Siklus II

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus II**

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	98,75
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	1
3	Jumlah siswa yang tuntas	31
4	Jumlah siswa kelas VI	32
5	Prosentasi ketuntasan belajar	98,75 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 98,75 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 98,75 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas VI yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 31 siswa dari 32 siswa kelas VIA telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 75$  yaitu nilai rata-rata kelas 90,63 atau sebesar 90,63 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75 %. Mengapa hal ini terjadi ?

Pada awalnya hasil yang diprediksikan disiklus pertama di bawah 60 %, karena guru dan peserta didik masih merasa baru dan belum memahami yang dimaksud pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw. Ternyata pada siklus pertama setelah dipraktekkan pembelajaran kooperatif melalui

metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

### **Refleksi dari hasil penelitian**

Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi dari observasi (pengamatan) seperti berikut: (1) Pengelolaan waktu terkelola cukup baik. (2) Pengelolaan kelas cukup baik. (3) Peserta didik cukup aktif. (4) Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik. (4) Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### **KESIMPULAN**

Sesuai bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw sebagai berikut: (1) Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dari nilai 2,98 (Cukup) menjadi 4 (Amat Baik). (2) Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar bagi peserta didik dari siklus 1 yakni: 90,63 % menjadi siklus 2 yaitu: 98,75 %. (3) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap motivasi guru yang lebih semangat dan lebih pro aktif melakukan bimbingan proses pembelajaran sehingga berdampak terhadap peserta didik lebih aktif, kreatif, interaktif, inovatif, dan tidak membosankan, seolah belajar tidak terbebani dan peserta didik senang. (4) Dalam pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw, guru merasa tertantang untuk meningkatkan proses belajar mengajarnya, sehingga pada kesempatan berikutnya dapat lebih mengembangkan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan model-model pembelajaran yang lain.

## SARAN

Melalui tulisan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan pembelajaran jigsaw melakukan persiapan yang matang, dan pengaturan waktu yang cermat, sehingga waktu belajar efektif dan efisien. (2) Guru berani melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan harapan dapat merubah pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang inovatif supaya peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru, mendapatkan konsep berpikir, terampil, mampu bersikap dan peserta didik sanggup memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. (3) Adanya keberanian guru untuk membawa teman-teman sejawatnya merubah perilaku pembelajaran terhadap pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran yang tidak membosankan bagi guru maupun peserta didik. (4) Sebaiknya guru mencoba untuk melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga guru akan dapat memahami betul permasalahan yang dihadapi, seperti: akar permasalahan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, peserta didik, materi ajar, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2004, Jakarta, *Dasar-Dasar Supervisi*, Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2004, Jakarta, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 1996, Jakarta, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, PT. Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_, 1998, Jakarta, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, Jakarta, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Balai Pustaka.
- Depertemen Pendidikan Nasional, 22 Tahun 2006, Jakarta, *Standar Isi*.
- Pemerintah Republik Indonesia, 19 Tahun 2005, Jakarta, *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sukahar, Siti . Amin, 1995, Jakarta *Matematika 6 Mari Berhitung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.